

## **Tuturan Perintah Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT) di SD Negeri 01 Maguan**

**Widi Sukmawati Trisnatul Rohma, Arti Prihatini**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Korespondensi: [widisukmawatitr@gmail.com](mailto:widisukmawatitr@gmail.com)

**Abstract.** The teacher's orders are verbal tactics used to condition the learning process and encourage students to do something. This study aims to determine the types and functions of teacher orders in class IV in Indonesian language subjects at SD Negeri 01 Maguan, Malang Regency and describe the application, advantages, and disadvantages of the lecture method plus questions and answers and assignments (CPTT) used by teachers. The study used a qualitative descriptive design with an ethnographic communication approach. The source of the research data is the speech of the fourth-grade Indonesian teacher at SDN 01 Maguan, Malang Regency. Data were collected by using observation, recording, and recording techniques. The data analysis technique was carried out by recording all the speeches of teachers and students in class IV SDN 01 Maguan, analyzing, and classifying the speech data of teacher orders related to the lecture method plus questions and answers and assignments. The results showed that there were 4 types of command utterances in the form of imperative sentences of orders, requests, appeals, and invitations. The CPTT method is used to provide some knowledge to students so that the learning process can take place effectively and efficiently. The use of the CPTT method shows its advantages, namely that teachers can directly measure the level of understanding of students through the question-and-answer process and assignments. And there is a weakness that students become passive because learning is centered on the teacher's lecture.

**Keywords:** Plus lecture method; Teacher orders; Indonesian language learning; Elementary school

**Abstrak.** Tuturan perintah guru merupakan siasat verbal yang digunakan untuk mengondisikan proses pembelajaran dan mengimbuai peserta didik untuk melakukan sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan fungsi tuturan perintah guru di kelas IV dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang serta memaparkan penerapan, kelebihan, dan kelemahan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT) yang digunakan guru. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan

etnografi komunikasi. Sumber data penelitian ialah tuturan perintah guru bahasa Indonesia kelas IV di SDN 01 Maguan Kabupaten Malang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan mencatat seluruh tuturan guru dan siswa di kelas IV SDN 01 Maguan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data-data tuturan perintah guru yang berhubungan dengan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 jenis tuturan perintah berupa kalimat imperatif suruhan, permintaan, imbauan, dan ajakan. Metode CPTT digunakan untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Penggunaan metode CPTT ini menunjukkan kelebihanannya yaitu guru dapat mengukur langsung tingkat pemahaman peserta didik melalui proses tanya jawab dan penugasan. Serta terdapat kelemahannya yaitu siswa menjadi pasif karena pembelajaran terpusat pada ceramah guru

**Kata Kunci:** Metode ceramah plus; Tuturan perintah guru; Pembelajaran bahasa Indonesia; Sekolah dasar

## **Pendahuluan**

Bahasa menjadi sebuah perantara manusia untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa sebagai salah satu alat untuk mengungkapkan gagasan atau ide setiap orang melalui komunikasinya (Keraf, 2004; Sugiarti et al., 2014). Dalam menyampaikan ide, seorang penutur memanfaatkan bahasa sebagai media utamanya untuk menyalurkan pesan pada mitra tuturnya. Penyampaian pesan penutur pada mitra tuturannya sangat bervariasi di antaranya dapat berupa pesan imperatif, deklaratif, dan interogatif (Rahardi, 2009; Wijana, 1996). Di antara ketiganya, pesan imperatif menjadi sangat dominan digunakan dalam pembelajaran, khususnya tuturan guru pada siswa untuk melakukan suatu hal.

Proses pembelajaran ialah bentuk interaksi antara pendidik dengan siswa dalam lingkup pembelajaran atau sekolah. Dalam berinteraksi, guru dan siswa memanfaatkan bahasa dengan berbagai dialog yang biasanya disesuaikan dengan makna dan konteks yang diinginkan. Jika guru menginginkan peserta didik melakukan sesuatu, biasanya ia akan menggunakan tuturan yang bermakna imperatif. Sebab dengan menggunakan tuturan imperatif siswa akan merespons sesuai makna dalam tuturan tersebut (Montolalu et al., 2013).

Bentuk-bentuk tuturan bermakna suruhan dapat ditemukan di salah satu sekolah yaitu SD Negeri 01 Maguan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tuturan bermakna suruhan digunakan oleh seorang guru SD dalam pembelajarannya di kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi 'Menggali informasi melalui wawancara dengan daftar pertanyaan'. Guru menggunakan tuturan perintah dengan tujuan agar siswa mengikuti proses pembelajaran yang telah direncanakan guna tercapainya keberhasilan pembelajaran. Penggunaan tuturan perintah ini dilengkapi dengan penerapan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT). Guru menerapkan metode tersebut bertujuan agar berbagai materi pada pertemuan tersebut dapat dikuasai siswa dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pemilihan tuturan perintah dengan metode CPTT dalam proses pembelajaran merupakan hal yang tepat. Hal ini karena guru sebagai unsur penggerak pembelajaran dituntut untuk mampu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan diimbangi bahasa yang interaktif agar pembelajaran menjadi aktif (Saputra et al., 2014; Nasution, 2017). Sebab, bahasa yang digunakan oleh guru menduduki peran primer untuk mengatur, memotivasi, dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik (Qomariah & Sudiarditha, 2016; Darwis, 2018). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis dan fungsi tuturan perintah guru di kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang, dan 2) Memaparkan penerapan, kelebihan, dan kelemahan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT) yang digunakan guru di kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 01 Maguan, Kabupaten Malang.

Berdasarkan penelusuran, ditemukan penelitian terdahulu yang sejenis di antaranya yaitu Andriani (2013), Andriyanto (2013), dan Istiana et al., (2018). Hasil penelitian Andriani (2013) menunjukkan terdapat enam wujud kalimat perintah di antaranya 1) perintah biasa, 2) perintah permintaan dengan ditandai kata "coba", "tolong", dan "silakan", 3) perintah izin, 4) perintah ajakan dengan kata "ayo", 5) perintah bersyarat, dan 6) perintah larangan. Tidak jauh berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Andriyanto (2013) mendapatkan hasil terdapat lima bentuk kalimat imperatif di antaranya, 1) kalimat imperatif beraturan, 2)

permintaan, 3) izin, 4) ajakan, dan 5) imperatif saran. Begitu pula dengan hasil penelitian Istiana et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa ditemukan (1) tuturan imperatif formal dan non formal, (2) jenis tuturan imperatif langsung dan tidak langsung, dan (3) tiga belas tuturan imperatif bermakna perintah, suruhan, permintaan, imbauan, persilaan, permohonan, desakan, ajakan, bujukan, permintaan izin, harapan, larangan, dan harapan.

Meskipun tuturan perintah guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, tetapi fakta penggunaan metode ceramah plus yang digunakan guru dalam pembelajaran, khususnya dengan menggunakan tuturan perintah belum diperbincangkan. Karenanya, penelitian ini penting dilakukan dengan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, dari ketiga hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tuturan perintah guru pada siswa berperan penting dalam pembelajaran. Dengan berpacuan pada tuturan perintah, seorang guru dapat mengondisikan pembelajaran di kelasnya. Untuk itu, bentuk tuturan perintah guru di SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang perlu ditelusuri agar mengetahui berbagai wujud tuturan perintah yang digunakan demi keberhasilan pembelajaran. Kedua, pada faktanya metode pembelajaran merupakan hal utama yang harus dipertimbangkan guru dalam suatu pembelajaran. Hal ini selaras dengan yang dirumuskan (Djamarah dan Zain (2010) bahwa posisi metode pembelajaran menjadi primer sebagai siasat pengajaran dan pendukung ekstrinsik untuk mencapai tujuan. Adanya metode pembelajaran ini sangat diperlukan guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Maka dari itu, metode pembelajaran yang digunakan guru di SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang perlu ditelusuri lebih dalam guna mengetahui kebermanfaatan dan dampaknya terhadap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Ketiga, hasil penelitian tuturan perintah guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode CPTT ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur yang turut menyumbang khazanah ilmu pendidikan. Sebab, dalam memajukan pendidikan diperlukan seorang pendidik yang mampu memahami dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan karakteristik peserta didiknya. Jika metode yang digunakan tepat maka

tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Mulyasa, 2005; Prihatini et al., 2022).

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian dilakukan di SD Negeri 01 Maguan Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dalam proses pembelajaran guru bahasa Indonesia di kelas IV. Penelitian dilakukan pada tanggal 11 November 2021. Sumber data penelitian ini ialah tuturan perintah guru SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang bernama Bu Rovi Ulansasi S.Pd. sebagai wali kelas IV dan mengajar bahasa Indonesia dalam pelajaran tematik. Data penelitian berupa tuturan perintah guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV dengan menggunakan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 1) observasi, 2) perekaman, dan 3) pencatatan. Pertama, kegiatan observasi non-partisipan dilakukan peneliti dengan langsung mengamati proses pembelajaran di kelas IV SDN 01 Maguan, Kabupaten Malang. Kedua, teknik perekaman dilakukan menggunakan digital etnografi terhadap interaksi antara guru dengan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Perekaman ini lebih memperhatikan tuturan perintah guru yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Ketiga, pencatatan dilakukan untuk mencatat berbagai tuturan perintah guru dan respons siswa ketika dalam pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang pertama yaitu, data dari hasil rekaman video pembelajaran di kelas IV SD Negeri 01 Maguan dicatat secara menyeluruh. Kedua, menganalisis dan mengklasifikasikan data-data berupa tuturan perintah sesuai dengan permasalahannya. Data jenis-jenis tuturan imperatif dikelompokkan, data fungsi tuturan imperatif juga disatukan, begitu pula pada data makna tuturan imperatif, serta data tuturan dengan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas dikelompokkan. Ketiga, mengetik semua data yang terkumpul untuk disesuaikan dan diinterpretasikan dengan teori yang dipakai guna menemukan keterjalinan antara jenis-jenis tuturan imperatif, fungsi tuturan imperatif, dan makna tuturan imperatif menggunakan metode CPTT.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Kajian penelitian ini membahas tentang tuturan perintah guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode CPTT di SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang. Tuturan perintah guru dalam proses pembelajaran merupakan komponen penting sebagai sarana interaksi untuk menyampaikan materi, mengarahkan siswa berdiskusi, presentasi, dan sebagainya demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seperti yang telah disebutkan pada rumusan masalah, bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai jenis dan fungsi tuturan perintah guru di kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang, serta memaparkan penerapan, kelebihan, dan kelemahan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas yang digunakan guru. Berdasarkan hal ini, setelah dianalisis ditemukan jenis dan fungsi tuturan perintah guru sebagai berikut, 1) jenis kalimat imperatif berupa suruhan, permintaan, imbauan, dan ajakan. Selain itu, ditemukan 2) fungsi-fungsi tuturan perintah guru sebagai alat untuk mengelola kondisi kelas saat pembelajaran, mengembangkan kepedulian, memusatkan perhatian, dan tingkat pengetahuan peserta didik. Sementara penerapan metode ceramah plus tanya jawab dilakukan untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Penggunaan metode CPTT ini menunjukkan kelebihannya yaitu guru dapat langsung mengetahui tingkat pemahaman siswanya melalui proses tanya jawab dan penugasan. Namun, terdapat pula kelemahannya yaitu siswa menjadi sedikit pasif karena pembelajaran terpusat pada ceramah guru.

### ***Jenis-Jenis Kalimat Imperatif dalam Tuturan Perintah Guru***

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang bermakna menyuruh atau menginginkan mitra tutur merespons dengan tindakan sesuai keinginan penuturnya (Rahardi, 2005). Dalam bab ini dipaparkan jenis-jenis kalimat imperatif menggunakan teori yang dirumuskan oleh Andriani (2013) di antaranya yaitu kalimat imperatif suruhan,

permintaan, imbauan, dan ajakan. Berikut jenis-jenis kalimat imperatif yang digunakan oleh guru di SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang.

### Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan ditandai dengan kata “coba”, “ayo”, “tolong”, “kerjakan”, “harap”, “hendaknya”, dan “silakan”. Kalimat imperatif jenis ini ditemukan pada pembelajaran guru bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang sebagai berikut.

No	Menit	Dialog Guru
1	24.50	“Ada yang belum? <u>Kerjakan</u> cepat 5 menit lagi!”
2	26.59	“Kemudian untuk kata tanya yang kedua yaitu kata tanya siapa. Ayo Desia <u>silakan</u> dibacakan pekerjaannya!”

Bentuk tuturan nomor 1 dan 2 di atas termasuk dalam kalimat imperatif suruhan yang memanfaatkan kata “kerjakan” dan “silakan”. Pada tuturan 1, bentuk tuturan perintah guru berarti menyuruh peserta didiknya untuk segera menyelesaikan tugas yang ia berikan dengan diberi tambahan waktu 5 menit lagi. Dengan tuturan ini secara otomatis siswa merespons tuturan gurunya dengan cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya karena akan dikoreksi bersama serta diberikan penilaian. Hal ini sesuai dengan teori kalimat imperatif suruhan yang dicetuskan Andriani (2013) bahwa imperatif suruhan ditandai dengan salah satu kata yaitu “kerjakan” untuk menyuruh lawan tutur menyelesaikan sesuatu yang telah diberikan penuturnya. Seperti guru SD Negeri 01 Maguan yang memanfaatkan kata “kerjakan” dalam tuturannya di kelas saat beliau menyuruh peserta didiknya.

Pada tuturan nomor 2, bentuk kalimat imperatif guru berarti menyuruh salah satu siswa bernama Desia untuk membacakan hasil pekerjaannya di kelas. Dengan tuturan tersebut, Desia tidak menjawab apapun tetapi langsung merespons dengan membacakan hasil pekerjaannya sesuai dengan yang disuruh oleh gurunya yaitu jawaban dari pembuatan kalimat pertanyaan dengan kata tanya ‘siapa’. Hal ini sesuai dengan teori kalimat imperatif suruhan yang dicetuskan Andriani (2013) bahwa imperatif suruhan ditandai dengan salah satu kata “silakan” untuk menyuruh mitra tutur bertindak sesuai dengan yang

diberikan penuturnya, yaitu guru menyuruh Desia dengan memanfaatkan kata “silakan” sehingga secara tanggap siswa langsung merespons dengan tindakan yakni membacakan hasil pekerjaannya.

#### Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif ini dituturkan dengan kata-kata yang lembut disertai dengan sikap sopan dengan menggunakan kata “tolong”, “coba”, “ingin”, “sudilah”, dan “mohon”. Kalimat imperatif jenis ini ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia guru SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang sebagai berikut.

No	Menit	Dialog Guru
1	11.33	“Kata tanya ‘apa’ tadi untuk menanyakan benda, sekarang <u>tolong</u> sebutkan 5 kata benda!”
2	12.22	“Kalau menggambarkan keadaan itu yang bagaimana, <u>coba</u> kasih contoh!”
3	21.45	“Apakah ada pertanyaan, kalau tidak ibu <u>ingin</u> buku tulisnya dikeluarkan!”

Bentuk tuturan nomor 1, 2, dan 3 di atas termasuk dalam kalimat imperatif permintaan yang menggunakan bantuan kata “tolong”, “coba”, dan “ingin”. Pada tuturan 1, bentuk tuturan perintah guru berarti meminta peserta didiknya untuk dapat menyebutkan 5 kata benda sesuai informasi yang telah beliau jelaskan. Pada saat di kelas, secara otomatis siswa merespons guru dengan menyebutkan kata benda seperti pensil, penghapus, penggaris, meja, dan kursi. Dari adanya respons siswa tersebut maka disimpulkan bahwa penggunaan tuturan imperatif permintaan ini dapat dipahami oleh mitra tutur yang terbukti dari adanya pemberian respons pada penutur telah sesuai (Andriani, 2013). Hal ini terlihat jelas dari jawaban siswa kelas IV SD Negeri 01 Maguan yang secara spontan menyebutkan 5 kata benda sesuai konteks tuturan dari gurunya.

Pada tuturan nomor 2, bentuk tuturan perintah guru berarti meminta pada peserta didiknya menyebutkan suatu keadaan untuk membuat kalimat tanya dengan kata ‘bagaimana’. Pada saat di kelas, siswa langsung merespons guru dengan menjawab sehat, sakit, dan senang. Adanya respons siswa ini pun sama dengan penjelasan



sebelumnya bahwa terdapat keberhasilan suatu tuturan permintaan yang ditandai dengan adanya respons selaras sesuai permintaan atau tuturan yang dilontarkan penutur (Andriani, 2013).

Pada tuturan nomor 3, bentuk tuturan perintah guru berarti meminta peserta didiknya untuk mengeluarkan buku tulisnya masing-masing. Secara langsung siswa tidak menjawab apapun, melainkan mengeluarkan buku tulis dari tasnya masing-masing bahkan mayoritas juga mengeluarkan pensil seolah mengetahui setelah ini akan diberikan tugas. Respons peserta didik tersebut benar adanya, sebab guru langsung menyuruh anak didiknya untuk menyelesaikan tugas dari materi yang telah dijelaskan. Maka dari itu, tindakan demikian sesuai dengan teori kalimat imperatif permintaan yang dirumuskan Andriani (2013), bahwa keberhasilan tuturan imperatif dapat dilihat dari tindakan yang muncul setelah penutur menyampaikan tuturannya, mendapat respons dengan benar atau tidak.

#### Kalimat Imperatif Imbauan

Kalimat imperatif imbauan ditandai dengan kata “harap”, “-lah”, dan “mohon”. Kalimat imperatif jenis ini ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang sebagai berikut.

No	Menit	Dialog Guru
1	00.26	“ <u>Mohon</u> jangan ramai!”
2	04.50	“ <u>Simaklah</u> halaman 22! Hari ini kita membahas <u>pengelompokan pertanyaan</u> , kita belajar kata tanya!”
3	22.14	“Tugas kalian <u>buatlah</u> masing-masing 3 contoh kalimat tanya dari 6 jenis kata tanya yang ibu jelaskan meliputi kata tanya siapa, kapan, apa, dimana, bagaimana, dan mengapa!”

Bentuk tuturan nomor 1, 2, dan 3 di atas termasuk dalam kalimat imperatif imbauan yang ditandai dengan penggunaan kata “mohon”, “simaklah”, “buatlah”. Pada tuturan 1, bentuk tuturan perintah guru berarti mengimbau peserta didik untuk tidak ramai mengikuti proses pembelajaran agar mereka dapat mencerna materi dengan baik. Pada umumnya, siswa SD kelas IV seringkali ramai di kelas, tidak berbeda juga

dengan siswa di SD Negeri 01 Maguan yang kerap kali ramai namun masih dalam batas wajar, sebab dapat dikondisikan. Hal ini terlihat dari tindakan siswa yang serempak diam ketika guru mengimbuu mereka untuk tidak ramai. Adanya tuturan imbauan dengan kata “mohon” sesuai dengan teori kalimat imperatif yang dikemukakan Andriani (2013) bahwa tuturan imperatif digunakan sebagai salah satu alat untuk meminta pada mitra tutur melakukan suatu hal dengan memanfaatkan kata yang tepat, seperti guru di SD Negeri 01 Maguan ini dengan halus meminta peserta didiknya tidak ramai dengan memanfaatkan kata “mohon”.

Pada tuturan nomor 2, bentuk tuturan perintah guru berarti mengimbuu seluruh peserta didik untuk menyimak LKS pada halaman 22, karena pada halaman tersebut terdapat materi ‘pengelompokan pertanyaan dengan kalimat tanya’ yang menjadi pokok pembahasan pada hari itu. Dengan menggunakan partikel -lah dalam kalimat tuturan tersebut telah berhasil membuat siswa memahami apa yang dimaksudkan guru yaitu siswa serempak menyimak dan membaca materi pada halaman 22.

Pada tuturan nomor 3, bentuk tuturan perintah guru berarti mengimbuu seluruh siswa untuk membuat contoh 3 kalimat tanya dari 6 jenis kata tanya yang meliputi kata tanya siapa, kapan, apa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Imbauan tersebut telah sesuai dengan teori yang digagas oleh Andriani (2013), bahwa -lah menjadi salah satu partikel yang mendukung terciptanya tuturan imperatif. Hal ini dibuktikan melalui tindakan siswa yang secara langsung mengerjakan tugas di buku tulisnya masing-masing setelah mendengarkan tuturan perintah gurunya.

### Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ini menggunakan penanda kesantunan “ayo”, “silakan”, “mari”, dan “harap”. Kalimat jenis ini ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang sebagai berikut.

No	Menit	Dialog Guru
1	00.01	" <u>Ayo</u> Nando, pimpin berdoa dulu di depan!"
2	03.03	"Untuk pembelajaran hari ini, <u>silakan</u> buku tema 3 nya dikeluarkan!"

Bentuk tuturan nomor 1 dan 2 di atas termasuk dalam kalimat imperatif ajakan yang menggunakan bantuan kata "ayo" dan "silakan". Pada tuturan nomor 1, bentuk tuturan perintah guru mengajak siswa bernama Nando untuk memimpin berdoa. Guru menggunakan kata "ayo" sebagai penekanan tuturan dalam kalimatnya sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur dengan tanggap yakni siswa bernama Nando langsung ke depan kelas. Temuan ini sama dengan hasil penelitian Istiana et al., (2018) bahwa penggunaan kata "ayo" dalam tuturan perintah selama proses pembelajaran mengisyaratkan sebuah makna ajakan. Karenanya siswa sebagai mitra tutur langsung menanggapi sesuai dengan konteks ujaran yang dituturkan guru.

Pada tuturan 2, bentuk tuturan perintah guru berarti mempersilakan siswa untuk mengeluarkan LKS tema 3 sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan hari itu. Adanya tuturan perintah guru tersebut menimbulkan respons siswa secara serempak mengeluarkan LKSnya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa pesan dalam tuturan tersebut dipahami dengan baik oleh siswa karena pemanfaatan kata "silakan."

### ***Fungsi Tuturan Perintah Guru***

Tuturan perintah guru berfungsi sebagai alat komunikasi verbal yang bertujuan untuk menciptakan kondusifnya pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam bab ini dipaparkan fungsi tuturan perintah guru dalam proses pembelajaran menurut Muti'ah (2019) di antaranya yaitu mengelola kondisi kelas saat pembelajaran, mengembangkan kepedulian, memusatkan perhatian, dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik. Selain itu, fungsi tuturan juga diinterpretasikan dengan teori fungsi bahasa yang digagas oleh Halliday (1976). Berikut dipaparkan adanya fungsi tuturan perintah yang digunakan oleh guru kelas IV SD dalam proses pembelajarannya pada

mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang.

### Mengelola Kondisi Kelas saat Pembelajaran

Mengelola kondisi kelas merupakan suatu upaya untuk mengatur kegiatan pembelajaran secara tepat dan terarah. Upaya yang dilakukan guru dengan cara menyiapkan bahan ajar dan menciptakan situasi serta kondisi pembelajaran yang efektif bertujuan agar capaian kurikuler terpenuhi. Dengan adanya pengelolaan kelas maka peserta didik dapat belajar dengan tertib dan terorganisir (Daniel, 2003; Raka, 2003). Sehubungan dengan itu, berikut beberapa upaya yang dilakukan guru SD Negeri 01 Maguan saat mengelola pembelajarannya di kelas.

No	Menit	Dialog Guru
1	00.01	" <u>Ayo</u> Nando, dipimpin berdoa dulu di depan!"
2	04.50	" <u>Simaklah</u> halaman 22! Hari ini kita membahas pengelompokan pertanyaan, kita belajar kata tanya!"

Kalimat tuturan pada nomor 1 mengandung pesan bahwa guru meminta siswanya bernama Nando untuk memimpin doa. Dari tuturan ini terlihat bahwa guru berupaya mengondisikan kelas agar tercipta suasana nyaman dengan adanya doa yang dilantunkan secara bersama-sama. Dengan adanya bentuk tuturan perintah dalam kalimat di atas yang ditandai dengan kata "ayo" berfungsi agar pembelajaran berjalan dengan terstruktur karena adanya seorang yang memimpin jalannya berdoa.

Kondisi sedemikian sesuai dengan teori fungsi tuturan perintah dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Muti'ah (2019) bahwa guru memanfaatkan sebuah tuturan perintah dalam kalimatnya dengan tujuan mengelola kondisi kelas selama pembelajaran. Pandangan tersebut sejalan dengan Cohen dan Manion (2007) bahwa pengelolaan pembelajaran berhubungan erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mengelola kelasnya dari awal pembelajaran hingga akhir. Adanya strategi pembelajaran yang digunakan guru SD Negeri 01 Maguan tersebut terbukti sebagai keahlian dan kecerdasan guru untuk membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif.

Pengelolaan kelas menggunakan tuturan perintah ini termasuk dalam fungsi instrumental bahasa yang dicetuskan oleh Halliday (1976). Sebab, tuturan perintah guru di atas memiliki maksud dan tujuan untuk memanipulasi kondisi kelas dengan penggunaan bahasa imperatif sehingga dapat memicu suatu peristiwa terjadi. Peran bahasa disini telah sesuai dengan teori fungsi bahasa Halliday, sebab peristiwa di kelas seketika berubah menjadi seperti yang diinginkan guru.

### Mengembangkan Kepedulian

Kepedulian merupakan cerminan tindakan baik yang diwujudkan dengan membantu orang lain di sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kepedulian seorang guru terhadap siswanya merupakan suatu sikap yang ditunjukkan dengan memperhatikan lingkungan belajar dan mampu memahami kondisi siswa (Narwanti, 2011). Sehubungan dengan itu, berikut beberapa upaya yang dilakukan guru SD Negeri 01 Maguan saat mengembangkan kepeduliannya dalam proses pembelajaran di kelas.

No	Menit	Dialog Guru
1	00.00	“Alhamdulillah anak-anakku, bersyukur ya pagi ini kita dapat berjumpa kembali dengan keadaan insyaAllah sehat wal’afiat. Ibu pesan, kalian <u>harus</u> jaga kesehatan tidak boleh telat makan agar sehat dan kuat ya!”
2	23.40	“ <u>Jangan</u> ramai anak-anak! <u>Perhatikan</u> ibu biar bisa!”

Kalimat tuturan pada nomor 1 menyatakan bahwa guru mengucapkan rasa syukurnya pada Allah atas kesehatan yang diberikannya pada ia dan peserta didik. Dalam tuturan tersebut guru mengatakan frasa “harus jaga kesehatan” dan “tidak boleh telat makan” dengan nada memerintah sebagai tanda kepeduliannya terhadap siswanya yang juga secara tidak langsung dapat dijadikan teladan agar peserta didiknya memahami arti peduli.

Begitu juga dengan tuturan pada nomor 2, guru mengatakan pada siswanya untuk memperhatikan apa yang ia jelaskan. Dalam tuturan ini guru sangat menunjukkan kepeduliannya yang dibuktikan dengan penggunaan frasa “jangan ramai” dan “perhatikan ibu”. Adanya tuturan perintah tersebut berfungsi sebagai alat mengondisikan kelas dengan

cara menunjukkan kepedulian guru agar semua siswanya dapat mendalami materi yang diberikan dengan baik.

Bentuk kepedulian dalam suatu pembelajaran yang muncul pada tuturan perintah guru dapat dikatakan sebagai salah satu alat yang ia gunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran telah sesuai dengan teori yang dirumuskan Muti'ah (2019). Hal ini terlihat dari respons siswa di lapangan yang secara langsung ikut mengucapkan rasa syukurnya pada Allah dan serempak memfokuskan perhatiannya pada guru setelah tuturan perintah dari guru mereka terima. Dengan adanya latihan seperti ini secara berkala mampu menanamkan arti kepedulian peserta didik yang berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

Adanya respons siswa yang muncul ini merupakan wujud keberfungsian bahasa atau tuturan yang digunakan oleh guru. Dengan adanya ucapan "Jangan ramai anak-anak! Perhatikan ibu biar bisa!" berfungsi untuk mengendalikan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai yang berlaku sehingga diharapkan pembelajaran menjadi terarah. Tuturan ini disebut dengan fungsi regulasi yang berarti bahwa bahasa digunakan untuk mengatur perilaku seseorang (Halliday, 1976).

#### Memusatkan Perhatian

Memusatkan perhatian merupakan proses tenaga psikis untuk tertuju pada satu objek tertentu (Suryabrata, 2006). Pemusatan perhatian dapat pula diartikan sebagai aktivitas berpikir seseorang secara sadar dalam menjalankan kegiatannya (Surya, 2013). Maka dari itu jika diterapkan dalam proses pembelajaran, guru akan memvariasikan metode pembelajaran, media, dan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar para siswanya menjadi tertarik sehingga memperhatikan pelajaran. Sehubungan dengan itu, berikut beberapa cara yang dilakukan guru SD Negeri 01 Maguan saat memusatkan perhatian peserta didiknya dalam proses pembelajaran di kelas IV.

No	Menit	Dialog Guru
1	07.08	"Semua ikut baca, <u>perhatikan</u> LKSnya!"

Kalimat tuturan di atas menyatakan bahwa guru meminta peserta didik untuk menyimak LKSnya masing-masing dan memahami materi

kata tanya. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan kata “perhatikan” yang berarti ada suatu objek krusial harus diperhatikan dan dipahami bersama, objek tersebut ialah materi kata tanya yang tertera pada LKS bahasa Indonesia. Tuturan perintah tersebut berfungsi sebagai alat untuk memusatkan perhatian peserta didik pada materi dalam LKS. Dengan munculnya tuturan perintah ini, secara langsung siswa merespons dengan membaca cermat LKS yang ditunjukkan guru. Hal ini membuktikan bahwa tuturan perintah dapat menarik perhatian siswa untuk tertuju pada media pembelajaran berupa LKS. Hal ini juga telah sesuai dengan teori Muti'ah (2019) bahwa fungsi tuturan perintah ialah sebagai media verbal untuk memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran.

#### Meningkatkan Pengetahuan Peserta Didik

Tingkat pengetahuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi sebuah tolak ukur berhasil tidaknya materi yang diberikan guru. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang tepat demi mencapai tingkat pemahaman peserta didik dalam menguasai materi. Sehubungan dengan itu, berikut beberapa upaya yang dilakukan guru SD Negeri 01 Maguan saat meninjau skala pengetahuan siswa dalam memahami materi ‘kata tanya’ dalam proses pembelajaran di kelas IV.

No	Menit	Dialog Guru
1	11.33	“Nah iya benar, kata tanya ‘apa’ digunakan untuk menanyakan benda. Sekarang coba sebutkan 5 kata benda yang kalian ketahui!”

Kalimat di atas menyatakan bahwa guru sedang mengecek tingkat pemahaman siswa berdasarkan materi yang telah ia sampaikan dengan cara menyuruh siswa untuk menyebutkan 5 kata benda. Dari perintah tersebut siswa merespons langsung dengan menyebutkan 5 kata benda secara bergantian. Dengan adanya tuturan perintah yang digunakan guru tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sehingga dapat diketahui seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan Muti'ah (2019) bahwa tuturan perintah guru dalam proses

pembelajaran menjadi sarana untuk melihat berhasil tidaknya pembelajaran yang dilalui dengan acuan pada tingkat pemahaman peserta didiknya.

Asumsi di atas diperkuat dengan teori fungsi bahasa milik Halliday (1976). Hal ini disebabkan karena tuturan guru tersebut termasuk dalam fungsi heuristik dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman siswanya. Kondisi ini telah terbukti dari percakapan di atas bahwa siswa menyampaikan pengetahuannya setelah guru memerintahkan mereka untuk menyebutkan 5 kata benda.

### ***Implementasi Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT) oleh Guru Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang***

Metode ceramah plus ialah metode pembelajaran dengan menggunakan lebih dari satu metode. Adanya metode ini ditujukan untuk memberi sejumlah informasi kepada siswa agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan metode ceramah dengan baik, mampu mengatasi jika tidak tersedianya buku ataupun alat peraga yang mendukung pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2010). Sementara metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT) merupakan gabungan antara metode ceramah dengan metode tanya jawab dan penugasan (Gulo, 2005). Berikut dipaparkan pengaplikasian, kelebihan, dan kelemahan metode CPTT yang digunakan guru SD Negeri 01 Maguan Kabupaten Malang pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### **Implementasi Metode CPTT**

Metode CPTT dapat digunakan dengan menggabungkan tiga metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan penugasan. Dalam penggunaannya menurut Zaini et al., (2008) metode ceramah plus tanya jawab dan tugas ini dibagi dalam 3 tahap sebagai berikut:

- a. Guru memberikan materi
- b. Guru membuka sesi tanya jawab dengan siswa
- c. Guru memberi tugas



Ketiga tahapan penggunaan metode CPTT di atas telah diaplikasikan guru SD Negeri 01 Maguan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Pada tahap pertama, kelas dimulai dengan penyampaian materi oleh guru dengan tema pembelajaran 'pengelompokan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya'. Mengenai hal ini datanya sebagai berikut.

No	Menit	Dialog Guru
1	03.03	(Setelah selesai mempresensi siswanya guru berkata) "Simaklah halaman 22! Hari ini kita membahas pengelompokan pertanyaan, kita belajar kata tanya!" (dilanjutkan guru menjelaskan materi pengelompokan pertanyaan dengan metode ceramah).

Pada dialog di atas terlihat pada menit awal ke 03.03 guru memulai kelasnya dengan mengarahkan peserta didik untuk membuka LKS Tematik pada halaman 22, agar mereka menyimak penjelasan guru mengenai materi 'pengelompokan pertanyaan'. Guru kemudian langsung menjelaskan materi 'pengelompokan pertanyaan' secara verbal. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa guru menggunakan metode ceramah di awal pembelajaran untuk menyampaikan materi. Tujuan penggunaan metode ceramah ini yaitu merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dengan menyampaikan garis-garis besar pelajaran. Di satu sisi penggunaan metode ini juga sebagai tahapan untuk penggunaan metode lain dalam menyampaikan berbagai materi yang harus dikuasai peserta didik (Abdul, 2013). Pandangan Abdul tersebut sesuai dengan tujuan penerapan metode ceramah oleh guru SD Negeri 01 Maguan pada siswanya kelas IV yaitu untuk menuntun siswanya memahami materi yang disampaikan sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Hal ini semakin diperkuat karena metode ceramah juga digunakan guru di awal pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap awal pengaplikasian metode CPTT telah sesuai dengan urutan teori yang dirumuskan Zaini et al., (2008).

Pada tahap kedua yaitu 'sesi tanya jawab antara guru dan peserta didik' dengan metode ceramah plus disajikan dalam data berikut.

No	Menit	Dialog Guru
1	07.08	“Bagaimana anak-anak apa ada yang belum dipahami? Ayo ditanyakan saja!”

Pada dialog di atas terlihat pada menit ke 07.08, guru sedang berupaya menanyakan pemahaman peserta didiknya setelah ia menjelaskan materi dengan metode ceramah. Guru menanyakan pemahaman peserta didik dengan tuturan perintah “ayo ditanyakan saja!” dengan maksud ingin mengetahui berbagai fakta yang telah diajarkan. Selain itu, guru juga ingin tahu seberapa jauh tingkat pemahaman peserta didiknya. Metode tanya jawab yang digunakan guru dengan tujuan tersebut telah sesuai dengan urutan penerapan metode CPTT (ceramah plus tanya jawab dan tugas) yang digagas oleh Zaini et al., (2008) bahwa metode tanya jawab diaplikasikan dalam proses pembelajaran setelah penggunaan metode ceramah guna memperjelas pemerolehan pengetahuan peserta didik melalui tahap proses berpikir.

Pada tahap ketiga yaitu ‘pemberian tugas’ dengan metode ceramah plus disajikan dalam data berikut.

No	Menit	Dialog Guru
1	22.14	“Tugas kalian buatlah masing-masing 3 contoh kalimat tanya dari 6 jenis kata tanya yang ibu jelaskan meliputi kata tanya siapa, kapan, apa, bagaimana, dimana, dan mengapa!”

Pada dialog di atas terlihat pada menit ke 22.14, guru sedang menugasi peserta didiknya untuk menyebutkan contoh kalimat tanya dari 6 jenis kata tanya yang telah dijelaskan. Guru memberikan tugas dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik memahami materi ‘pengelompokan pertanyaan’. Dengan mengetahui hasil penilaian dari tugas siswanya, guru dapat menyimpulkan tingkat pemahaman peserta didiknya yang berguna sebagai bahan pertimbangan evaluasi pembelajaran. Metode penugasan yang digunakan guru dengan tujuan tersebut telah sesuai dengan urutan penerapan metode CPTT yang digagas oleh Zaini et al., (2008) bahwa metode penugasan diberikan setelah penerapan metode ceramah dan tanya jawab yang bertujuan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran.

### Kelebihan Metode CPTT

Suatu metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sehubungan dengan itu, adapun kelebihan metode ceramah plus menurut Djamarah dan Zain (2010) sebagai berikut:

- a. Guru dapat mengondisikan kelas.
- b. Diikuti oleh siswa dengan jumlah besar.
- c. Kelas menjadi aktif karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan.
- d. Peserta didik dapat bertanya secara berkala.
- e. Guru dapat mengetahui pemahaman siswa dengan instan.

Berbagai kelebihan metode CPTT yang dirumuskan ahli di atas telah ditemukan pada pembelajaran guru bahasa Indonesia di kelas IV saat memanfaatkan metode ceramah plus diuraikan sebagai berikut.

No	Menit	Dialog	Keterangan
1	03.03	“Simaklah halaman 22! Hari ini kita membahas pengelompokan pertanyaan, kita belajar kata tanya!” (dilanjutkan guru menjelaskan materi pengelompokan pertanyaan dengan metode ceramah).	Guru
2	07.08	“Bagaimana anak-anak apa ada yang belum dipahami? Ayo ditanyakan saja!” (siswa langsung menjawab digunakan untuk menanyakan tempat atau lokasi).	Guru
3	11.33	“Kalau kata tanya ‘apa’ tadi untuk menanyakan benda, sekarang tolong sebutkan 5 kata benda ya!” (siswa langsung menyebutkan 5 benda yang berbeda).	Guru

Dari beberapa dialog di atas terbukti bahwa penggunaan metode ceramah plus tanya jawab membuat guru lebih mudah untuk menguasai kelas karena proses pembelajaran diarahkan secara terstruktur. Dengan adanya sistem tanya jawab setelah ceramah, secara langsung dapat membuat guru mengetahui perkembangan dan pemahaman siswanya dalam menguasai materi. Sehingga penggunaan metode ceramah plus

tanya jawab oleh guru SD Negeri 01 Maguan terlihat kebermanfaatannya bagi pengembangan kemampuan peserta didik melalui respons positifnya telah selaras dengan materi yang diajarkan.

#### Kelemahan Metode CPTT

Selain adanya kelebihan metode CPTT yang dipaparkan di atas, adapun kelemahannya menurut Djamarah dan Zain (2010) sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode tanya-jawab terkadang hal yang dibicarakan dapat menyimpang dari pokok persoalan apabila pertanyaan siswa menyimpang.
- b. Sistem pembelajaran siswa ke arah hafalan (*rote learning*) sehingga sulit jika menjawab soal tentang definisi.
- c. Membosankan jika terlalu lama diaplikasikan.
- d. Mayoritas guru menganggap siswanya senang dan memahami ceramahnya.
- e. Siswa menjadi pasif.

Berbagai kelemahan metode CPTT yang dirumuskan ahli di atas, ternyata salah satunya juga terlihat pada pembelajaran guru bahasa Indonesia di kelas IV saat memanfaatkan metode ceramah plus diuraikan sebagai berikut.

No	Menit	Dialog	Keterangan
1	08.32	"Siapa yang bisa memberi contoh penggunaan kalimat tanya 'apa'. Ayo dintara kalian siapa yang bisa memberi contoh!"	Guru
2	09.02	"Coba Yurvian!"	Guru
3	09.21	"Ayo anak-anak yang bisa angkat tangannya!"	Guru
4	10.05	"Ayo coba Sofia!"	Guru

Dari beberapa dialog di atas terlihat bahwa penggunaan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas ternyata juga memiliki kelemahan. Hal ini terjadi karena pembelajaran diawali dengan ceramah penyampaian materi oleh guru sehingga siswanya menjadi pasif. Seperti dialog di atas, dari menit ke 08.32 sampai ke 10.05 guru memberi

pertanyaan siswa namun tidak ada yang menjawab, sehingga guru menunjuk peserta didiknya secara bergantian. Kondisi demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan Djamarah dan Zain (2010) bahwa metode pembelajaran ceramah plus, di samping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan yang sering dialami dalam proses pembelajaran salah satunya ialah siswa menjadi pasif. Akan tetapi, kondisi tersebut merupakan hal wajar dalam pembelajaran karena karakteristik peserta didik yang beragam. Solusinya adalah guru dapat menyelengi pembelajaran dengan sedikit gurauan dan memberi penekanan lebih pada materi-materi tertentu untuk dihubungkan dengan kehidupan peserta didik agar mereka memahami kebermanfaatan materi yang diajarkan dalam lingkungan bermasyarakat.

### **Kesimpulan**

Tuturan perintah guru dengan kalimat imperatif di kelas IV SD Negeri 01 Maguan, Kabupaten Malang pada pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu siasat verbal untuk mendukung ketersampaian materi pada peserta didik. Bentuk tuturan perintah guru ditemukan dengan berbagai jenis yaitu bermakna suruhan, permintaan, imbauan, dan ajakan. Berbagai jenis makna tuturan tersebut berfungsi sebagai siasat verbal guru dalam mengelola kondisi kelas, mengembangkan kepedulian, memusatkan perhatian, dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik.

Penggunaan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Maguan ini dilakukan untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Gabungan metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT) ini memiliki kelebihan yaitu guru dapat langsung mengukur tingkat pengetahuan peserta didik melalui proses tanya jawab dan penugasan. Namun, penggunaan metode ini juga terdapat kelemahannya yaitu siswa menjadi sedikit pasif karena pembelajaran terpusat pada ceramah guru. Maka dari itu, untuk mengatasinya gaya pembelajaran guru harus lebih diinovasikan, salah satunya dengan bantuan media pembelajaran guna terciptanya pembelajaran yang lebih aktif antara guru dengan siswa sehingga tujuan kurikuler tercapai dengan baik.

## Bibliografi

- Abdul, M. (2013). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andriani, R. F. (2013). Analisis Penggunaan Kalimat Perintah Guru dalam Proses Kegiatan Belajar-Mengajar di SD Negeri 09 Panggang, Kabupaten Jepara (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).  
<http://eprints.ums.ac.id/24598/10/02>.
- Andriyanto. (2013). Bentuk Tuturan Imperatif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Guru-Siswa di SMP Negeri 1 Sumenep. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 9-15.  
<http://training.um.ac.id/ojs/index.php/jph/article/view/3792>.
- Cohen, L., & Manion. (2007). *Research Methods In Education*. USA and Canada: Routledge Taylor & Francis E-Library.
- Daniel, C. K. (2003). *Manajemen Kelas*. Manado: Balai Diklat Keagamaan.
- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: *Kajian Pragmatik. Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 21-30.  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12236>.
- Djamarah, S. B., & Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Halliday, M. A. K. (1976). *Explorations in the Functions of Language*. England: Hodder.
- Istiana., Patrianto., & Sanulita, H. (2018). Analisis Tuturan Imperatif Guru Dan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4): <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i4.24769>.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Montolalu., Suandi., & Utama. (2013). Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1). [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/720/505](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/720/505).

- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muti'ah, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Di Kelas Awal Sekolah Dasar : Upaya Untuk Mengelola Perhatian. *Seminar Internasional Riska Bahasa XIII*, 233–244. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/877/790>.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515/443>.
- Prihatini, A., Rahma, C. P. W., & Sunaryo, H. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Kritis untuk Meningkatkan Kualitas Produk Pemikiran Tulis pada Matakuliah Puisi. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(2), 356–368. <https://doi.org/10.20956/pa.v6i2.14407>.
- Prihatini, A., Sugiarti, Ambarsari, T. A. B., & Nisa, I. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru SMA dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6823–6831. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3020>
- Qomariah, S. S., & Sudiarditha, I. K. R. (2016). Kualitas Media Pembelajaran, Minat Belajar, dan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/JPEB.004.1.3>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Raka, J. (2003). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: P3G.
- Saputra, I. W. G. M., Martha, I. N., & Rasna, I. W. (2014). Kesantunan Imperatif Tuturan Guru Untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v2i1.3396>.

- Sugiarti, S., Prihatini, A., & Pangesti, F. (2018). Penggunaan Video Berbasis Teks dan Keranjang Bahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menganalisis Aspek Kebahasaan Laporan Hasil Observasi. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(2), 172-186. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44561>.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeda.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijana, I. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.